

Eksplorasi Faktor Sosial Budaya Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Suplemen dan Nutrisi Dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Kesetnana

Barbara Azalya Sarifudin^{1*}, Yeri Delsia Nenogasu², Fembrianus Sunario Tanggur³, Roy Pinta Uli⁴

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

²Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

³Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

⁴Lembaga Pengembangan SDM Tumbuh Kembang Kasih, Kupang, Indonesia

Email: barbaraazalya34@gmail.com^{1*}

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, terutama di pedesaan dengan pengaruh kuat norma budaya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor sosial budaya yang mempengaruhi pengetahuan dan pemanfaatan suplemen gizi dalam pencegahan *stunting* di Desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan yakni desain kualitatif studi kasus dengan populasi masyarakat desa. Sampel 15 informan (ibu hamil/menyusui, kader Posyandu, tenaga farmasi dan kesehatan, tokoh masyarakat, adat, agama) dipilih dengan purposive dan snowball sampling. Variabel meliputi pengetahuan suplemen dan nutrisi, faktor sosial budaya, serta praktik pemanfaatan suplemen gizi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussion, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean data (coding), pengelompokan pola narasi, dan penetapan tema utama yang relevan. Hasil menunjukkan pengetahuan fungsi suplemen masih terbatas, praktik konsumsi sangat dipengaruhi pantangan makanan, otoritas keluarga, serta peran tokoh adat dan agama, sedangkan pemanfaatan tablet tambah darah dan suplemen lain belum konsisten karena miskonsepsi dan kekhawatiran efek samping. Kesimpulannya, faktor sosial budaya menjadi penentu literasi dan pemanfaatan suplemen sehingga pencegahan *stunting* memerlukan edukasi sensitif budaya dan kolaborasi strategis tenaga farmasi, tenaga kesehatan, kader, serta tokoh lokal.

Keywords: Pencegahan *stunting*, Sosial budaya, Suplemen dan nutrisi

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis global yang berdampak jangka panjang pada gangguan pertumbuhan linier dan perkembangan kognitif anak, terutama pada periode 1000 HPK yang menjadi fase paling kritis. Data *World Health Organization* tahun 2023 menegaskan bahwa prevalensi *stunting* >20% dikategorikan sebagai masalah kesehatan publik serius, dan Indonesia masih berada di atas ambang ini, khususnya di provinsi berisiko tinggi

(WHO, 2023). Berdasarkan laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* juga menyoroti bahwa wilayah rural dengan rendahnya literasi gizi dan kepatuhan suplemen pranatal memiliki risiko *stunting* lebih tinggi (UNICEF, 2024). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan beban *stunting* tertinggi di Indonesia hingga 2025, mencerminkan tantangan literasi gizi dan implementasi intervensi.

Di pedesaan Indonesia Timur, keputusan konsumsi pangan dan suplemen **gizi** sangat dipengaruhi oleh norma **budaya**, termasuk pantangan makanan saat hamil dan nifas, hierarki pembagian makanan dalam keluarga, serta otoritas tokoh adat dan agama, yang kerap lebih dipatuhi dibanding anjuran tenaga kesehatan. Pandangan yang memaknai suplemen sebagai “obat kimia berisiko” turut menurunkan kepatuhan konsumsi suplemen berbasis layanan kesehatan.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) menunjukkan bahwa Kabupaten TTS termasuk wilayah dengan persentase balita stunting tertinggi di Provinsi NTT, mengindikasikan bahwa persoalan gangguan pertumbuhan linier masih menjadi tantangan struktural di tingkat kabupaten (BPS Kabupaten TTS, 2023). Di desa, pemanfaatan suplemen dari Puskesmas belum optimal, dengan praktik konsumsi yang tidak rutin, dihentikan saat efek samping ringan seperti mual, atau disubstitusi ramuan tradisional, yang menunjukkan kesenjangan pada literasi suplemen dan ruang konseling farmasi komunitas.

Masih terdapat kesenjangan bukti empiris di level desa yang menelaah kaitan norma budaya dengan pemanfaatan suplemen gizi dari perspektif farmasi komunitas. Riset ini mendesak untuk mendasari intervensi yang lebih kontekstual, peka budaya, dan kolaboratif. Kebaruan penelitian ini adalah eksplorasi

faktor sosial budaya dalam pencegahan stunting melalui perspektif farmasi komunitas di pedesaan Indonesia Timur, dengan menegaskan peran tenaga farmasi sebagai agen literasi dan pendamping kepatuhan suplemen bersama tokoh lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial budaya yang membentuk pengetahuan dan pemanfaatan suplemen serta nutrisi dalam pencegahan stunting pada komunitas pedesaan (Dewi, 2023). Lokasi penelitian di desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dan dilaksanakan selama tiga bulan pada Juli–September 2025.

Sebanyak 15 informan kunci meliputi ibu hamil, ibu menyusui, kader Posyandu, tenaga farmasi, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan peran dan pengalaman langsung pada isu kesehatan ibu–anak. Teknik ini kemudian diperkuat dengan snowball sampling untuk menjangkau aktor komunitas tambahan yang relevan dan sulit diidentifikasi pada tahap awal (Braun, 2021)

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lazim dilakukan melalui kombinasi teknik wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk

memperoleh pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual. Integrasi beberapa teknik ini direkomendasikan untuk memperkaya kedalaman data, menangkap dinamika makna budaya dan perilaku komunitas, serta memperkuat bukti naratif melalui rekaman dan catatan lapangan (Birt et al, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik, yaitu teknik kualitatif untuk mengekstraksi pola makna dari data naratif melalui tahapan coding, identifikasi pola, pengelompokan narasi serupa, dan perumusan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini banyak direkomendasikan dalam riset kesehatan komunitas karena mampu menangkap konstruksi makna, pengalaman, serta kerangka kepercayaan sosial budaya yang memengaruhi keputusan kesehatan ibu-anak (Braun, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi, serta dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking sesuai standar pelaporan kualitatif pada riset kesehatan (Birt et al., 2023). Penelitian ini juga menerapkan etika respect for persons dengan memberikan penjelasan riset secara transparan dan memperoleh persetujuan partisipasi melalui informed consent tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil ini disusun berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara

mendalam, FGD, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada 15 informan (ibu hamil, ibu menyusui, kader Posyandu, tenaga kesehatan, tenaga farmasi, tokoh masyarakat, dan tokoh adat) di Desa Kesetnana. Analisis menghasilkan empat tema utama: (1) pengetahuan masyarakat tentang suplemen, (2) pengaruh sosial budaya terhadap konsumsi gizi, (3) hambatan konsumsi suplemen, dan (4) implikasi terhadap upaya pencegahan stunting.

1. Pengetahuan Masyarakat tentang Suplemen

Secara umum masyarakat telah mengenal istilah vitamin, obat penambah darah, dan makanan bergizi, namun pemahaman fungsi suplemen sebagai bagian dari pencegahan stunting masih terbatas. Tablet tambah darah (TTD) dan vitamin lebih dipersepsikan sebagai obat penghilang keluhan sesaat seperti pusing dan lemas, bukan untuk mencegah anemia dan gangguan tumbuh kembang. Seorang ibu hamil mengatakan, “Obat tambah darah saya kira cuma supaya tidak pusing, tidak tahu untuk cegah stunting.” (Informan 3, ibu hamil, 27 tahun).

Kader dan tenaga kesehatan mengakui bahwa edukasi sering singkat dan belum menekankan hubungan suplemen dengan stunting, “Biasanya kami hanya bilang supaya ibu kuat, belum jelaskan soal anemia atau stunting.” (Informan 7, kader, 35 tahun). Pengetahuan nutrisi harian pun masih umum, dengan fokus pada “yang penting kenyang” (nasi, sayur, ikan kering),

sementara pemahaman tentang pentingnya protein hewani, mikronutrien, dan prioritas gizi bagi ibu hamil masih rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di wilayah rural dan Indonesia bagian timur yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi spesifik terutama asupan protein hewani, zat besi, dan mikronutrien esensial selama kehamilan masih rendah, sehingga menyebabkan praktik konsumsi suplemen tidak teratur dan prioritas pemenuhan gizi keluarga yang belum menempatkan ibu sebagai kelompok utama penerima intervensi gizi (Beal et al., 2021).

2. Pengaruh Sosial Budaya

Tantangan pencegahan stunting tidak hanya terkait akses layanan, tetapi kuatnya norma sosial budaya yang mengatur pola makan dan pengambilan keputusan kesehatan. Pantangan makanan untuk ibu hamil dan menyusui masih kuat, misalnya larangan telur, daging, atau ikan tertentu karena diyakini membuat bayi terlalu besar atau susah lahir. Seorang ibu mengatakan, “Mama bilang kalau makan telur banyak nanti bayi besar dan susah keluar, jadi saya batasi.” (Informan 4, ibu hamil, 26 tahun)

Keputusan konsumsi suplemen juga sangat dipengaruhi orang tua, mertua, suami, dan tokoh adat/agama. Tokoh masyarakat menyatakan, “Kalau tetua adat bilang jangan, biasanya orang ikut tetua, bukan petugas.” (Informan 9, tokoh masyarakat, 54 tahun). Kondisi ini sejalan dengan temuan Molina et al. (2021) bahwa pembatasan protein hewani pada 1000 HPK

berakar pada konstruksi kepercayaan antar-generasi dan diperburuk oleh masih terbatasnya konseling farmasi komunitas dalam merasionalisasi aturan pakai dan manfaat suplemen di layanan primer desa. Temuan ini juga diperkuat oleh Fernández et al. (2024), yang menunjukkan bahwa efektivitas intervensi suplemen maternal di negara berpendapatan rendah–menengah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat, termasuk otoritas tokoh masyarakat dan akses informasi kesehatan yang terbatas. Faktor-faktor sosial tersebut dapat menentukan apakah ibu bersedia atau tidak bersedia mengikuti anjuran petugas kesehatan mengenai penggunaan suplemen.

3. Hambatan Konsumsi Suplemen

Hambatan konsumsi suplemen muncul dalam bentuk ketidakpatuhan, penghentian tanpa konsultasi, serta penggantian dengan ramuan tradisional. Efek samping ringan seperti mual dan pusing sering diartikan sebagai tanda tidak cocok atau berbahaya. Seorang ibu menyampaikan, “Minum tablet darah badan panas dan pusing, jadi saya berhenti saja.” (Informan 5, 24 tahun)

Muncul kekhawatiran bahwa suplemen “banyak kimia” dan dapat merusak ginjal, sehingga sebagian ibu lebih percaya ramuan daun yang dianggap lebih alami. Narasi antar ibu dan pengalaman tetangga mempengaruhi sikap ini. Salah satu ibu mengatakan, “Tetangga bilang dulu melahirkan sehat tanpa vitamin, jadi saya pikir vitamin tidak wajib.” (Informan 4, 26 tahun). Temuan ini sejalan dengan

penelitian pada ibu hamil di Indonesia, yang melaporkan ketakutan terhadap efek samping, kurangnya informasi yang jelas, serta pengaruh narasi sosial dan keluarga menjadi penghambat utama dalam kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (*Iron Folic Acid / IFA*) (Atmadani et al., 2024).

4. Implikasi terhadap Upaya Pencegahan Stunting

Implikasi langsung dari ketiga tema di atas adalah pemanfaatan suplemen dan intervensi gizi belum optimal mendukung pencegahan stunting di Desa Kesetnana. Edukasi sering singkat dan tidak dialogis, sementara pesan kesehatan kurang disesuaikan dengan bahasa, contoh, dan nilai budaya lokal. Beberapa informan menegaskan perlunya bahasa yang sederhana, “Kalau dijelaskan pakai bahasa kampung dan contoh sehari-hari, lebih mudah dimengerti.” (Informan 1, 30 tahun)

Tenaga farmasi dan kesehatan mengakui keterbatasan waktu untuk konseling dan perlunya kolaborasi dengan tokoh adat/agama agar pesan kesehatan lebih diterima. Hal ini membuka ruang penting bagi penguatan peran farmasi komunitas dalam pencegahan stunting. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Puspitasari et al. (2025) yang menegaskan bahwa strategi intervensi gizi berbasis keluarga dan komunitas memiliki dampak positif yang signifikan dalam pencegahan stunting. Studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi

gizi, tetapi juga pada kemampuan program untuk menyesuaikan pesan kesehatan dengan konteks sosial-budaya setempat. Ketika edukasi dilakukan secara partisipatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga inti, penerimaan terhadap praktik gizi dan suplementasi meningkat secara nyata. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan sensitif budaya menjadi prasyarat penting agar pesan kesehatan lebih diterima dan diimplementasikan oleh ibu dan keluarga di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi suplemen gizi pada masyarakat Desa Kesetnana masih rendah dan lebih berorientasi pada manfaat yang bersifat jangka pendek. Tablet tambah darah (TTD) dan vitamin pranatal dipahami hanya sebagai obat penambah tenaga atau penghilang pusing, bukan sebagai intervensi pencegahan anemia yang berdampak langsung pada risiko stunting dalam periode 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini merefleksikan lemahnya transfer pengetahuan di layanan primer sehingga terjadi ketidakpatuhan terselubung dalam konsumsi suplemen.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa pemahaman suplementasi gizi maternal di tingkat rumah tangga pedesaan masih bersifat kuratif dan berfokus pada perbaikan keluhan jangka pendek, sementara literasi preventif yang menghubungkan kecukupan mikronutrien ibu dengan pertumbuhan linier dan perkembangan anak belum

tersampaikan secara optimal. Hal ini sejalan dengan Widya (2021) yang menegaskan bahwa keterbatasan komunikasi dan konseling gizi preventif di desa menyebabkan suplemen tidak dimaknai sebagai intervensi 1000 HPK untuk mendukung outcome tumbuh kembang anak, melainkan sekadar penambah tenaga sesaat, sehingga peran konseling profesional farmasi dan kesehatan di layanan primer memerlukan penguatan. Namun, berbeda dengan riset terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rendahnya kepatuhan konsumsi suplemen tidak hanya dipicu oleh miskonsepsi gizi, tetapi juga diperburuk oleh terbatasnya ruang konseling farmasi yang berjalan di tingkat desa, sehingga ibu dan keluarga lebih banyak memaknai aturan pakai serta efek samping berdasarkan narasi informal, bukan edukasi teknis dari tenaga farmasi. Temuan ini sejalan dengan studi Alfaqeeh (2025) yang menegaskan bahwa lemahnya praktik konseling farmasis komunitas di wilayah rural Indonesia bagian timur menyebabkan kesenjangan literasi penggunaan suplemen maternal dan menurunkan kepatuhan pranatal.

Dari perspektif farmasi, temuan ini menegaskan bahwa farmasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dan pendistribusi suplemen, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai konselor berbasis pasien, agen literasi kesehatan, penyaring misinformasi, serta pendamping kepatuhan suplemen gizi di komunitas rural (Scott et al., 2021). Implikasinya, model

patient-centered counseling oleh farmasis perlu diperluas pada Posyandu dan kelas ibu hamil, bukan hanya di instalasi Puskesmas, agar ada peluang pemberian edukasi yang repetitif, terstandar, dan terarah pada outcome pencegahan stunting.

Fenomena pengambilan keputusan di desa menunjukkan bahwa perilaku konsumsi makanan dan suplemen bukan merupakan keputusan personal otonom, melainkan keputusan kolektif yang dipengaruhi oleh otoritas sosial (ibu kandung, mertua, suami, tokoh adat, dan pemuka agama).

Temuan ini sesuai dengan teori *Culture-Centered Health Communication*, yang menempatkan konteks budaya dan figur otoritatif sebagai pembawa pesan yang lebih dipercaya dibanding penyedia layanan kesehatan formal (Miike, 2022). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa komunitas adat di wilayah Indonesia Timur cenderung mempertimbangkan legitimasi tokoh lokal dalam keputusan kesehatan ibu dan anak (Molina et al., 2022).

Peran norma adat dan hierarki keluarga sangat dominan, terutama dalam membentuk persepsi keamanan pangan dan suplemen. Pada penelitian ini otoritas budaya secara langsung memengaruhi keputusan konsumsi suplemen farmasi, bukan hanya pola makan, dan masyarakat tidak mendapatkan ruang dialog farmasi untuk klarifikasi efek samping, aturan pakai, dan risiko ketidakpatuhan, sehingga

norma budaya berkembang tanpa proses rasionalisasi ilmiah farmasi.

Farmasis pada tatanan farmasi komunitas perlu menjalankan pendekatan konseling berbasis kultur lokal, misalnya menyampaikan pesan kesehatan bersama tokoh adat/agama yang dihormati desa, agar terjadi *trust bridging*, serta menanamkan pemahaman bahwa suplemen bukan musuh tradisi, tetapi pelengkap kebutuhan biologis ibu dan janin.

Penelitian di Nusa Tenggara Timur dan kawasan Indonesia Timur secara luas menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh kuatnya norma budaya seperti pantangan makanan pada masa kehamilan dan menyusui, keterbatasan variasi konsumsi protein hewani, serta tingginya kepercayaan pada pengalaman dan narasi informal dibanding pesan medis formal (Molina et al., 2022). Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan yang kuat dengan hasil studi-studi tersebut, terutama pada praktik pantangan telur, ikan besar, dan daging tertentu yang didorong oleh otoritas keluarga dan tetua adat dengan alasan keamanan tradisional, serta rendahnya kepercayaan terhadap suplemen gizi mikro yang dianggap sebagai obat kimia keras. Namun, terdapat perbedaan penting yang menjadi sorotan khas penelitian ini, yaitu bahwa hambatan kepatuhan konsumsi suplemen tidak hanya disebabkan oleh norma budaya dan miskonsepsi gizi seperti dilaporkan riset sebelumnya, tetapi juga diperburuk oleh belum optimalnya peran tenaga farmasi di

ruang farmasi komunitas desa, khususnya dalam penyediaan konseling yang dialogis dan menjembatani pemaknaan budaya terhadap aturan pakai, efek samping ringan, dan rasionalitas pencegahan anemia stunting pada 1000 HPK. Karena kanal edukasi farmasi berbasis bukti minim, interpretasi penggunaan suplemen lebih banyak dibentuk oleh cerita antar-ibu, bukan klarifikasi profesional farmasi. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa farmasis perlu ditempatkan sebagai agen literasi suplemen berbasis komunitas yang bermitra dengan struktur budaya lokal, bukan hanya pendistribusi suplemen.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen mikronutrien di komunitas rural sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan konseling yang mereka terima di layanan primer. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa konseling gizi dan suplementasi yang dilakukan secara dua arah, berulang, komunikatif, dan berorientasi pada hasil kesehatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terbukti meningkatkan literasi, memperbaiki persepsi efek samping ringan, serta memperkuat kepatuhan konsumsi *iron folic acid* dan *tablet tambah darah* pada ibu hamil di wilayah pedesaan (Martin et al., 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di desa Kesetnana yang memperlihatkan bahwa ibu dan komunitas sudah menerima program suplementasi, tetapi pemanfaatannya tidak konsisten

karena pemaknaan manfaat suplemen masih bersifat kuratif, bukan preventif. Studi Indonesia Timur lain juga menemukan pola serupa berupa pantangan makanan, dominasi keputusan keluarga/tetua adat, dan mistrust terhadap suplemen medis di kehamilan dan nifas (Molina et al., 2022).

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan yang berbeda dari studi sebelumnya, karena menunjukkan bahwa hambatan utama bukan hanya pada norma budaya, melainkan juga karena peran tenaga farmasi dalam konseling farmasi komunitas belum optimal berfungsi sebagai jembatan literasi ilmiah, sehingga pesan aturan pakai dan manajemen efek samping ringan tidak tersampaikan, lalu digantikan oleh narasi informal sesama ibu.

Secara teoritis, temuan ini dapat dibaca melalui perspektif komunikasi budaya, bahwa dalam komunitas adat, legitimasi pesan kesehatan lebih kuat bila dibawa figur yang dihormati dan dipahami dalam contoh kontekstual keseharian, bukan istilah medis abstrak (Martin et al., 2021). Konteks lokal Kesetnana memperlihatkan bahwa otoritas ibu kandung/mertua, tokoh adat, dan pemuka agama berperan dominan dalam konstruksi keputusan pangan dan suplemen. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan pada tetua, serta preferensi pada ramuan alami menjadi sistem legitimasi sosial yang mengarahkan perilaku konsumsi ibu dan keluarga (Molina et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku makan ibu

hamil di trimester pertama sangat dipengaruhi oleh keyakinan keluarga, pantangan makanan, serta tekanan sosial dari lingkungan terdekat. Studi tersebut menegaskan bahwa keputusan gizi ibu tidak hanya dibentuk oleh informasi medis, tetapi juga oleh norma budaya dan tradisi yang diwariskan. Kondisi ini mendukung temuan penelitian bahwa ketika konseling gizi atau farmasi belum optimal, narasi informal dan aturan tidak tertulis dalam keluarga lebih mudah mendominasi keputusan konsumsi pangan dan suplemen. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa farmasis perlu memperluas peran menjadi educator literasi suplemen berbasis bukti di kanal komunitas desa, menjalankan konseling 1000 HPK yang dialogis dan budaya-sensitif, memastikan ibu memahami hubungan anemia ibu terhadap berat badan lahir bayi dan risiko stunting, serta memberi ruang klarifikasi efek samping ringan seperti mual agar tidak terjadi penghentian sepihak tanpa konsultasi, sambil memperkuat penyampaian pesan edukasi melalui kemitraan dengan tokoh adat dan agama sebagai jembatan kepercayaan.

Sebagai studi kasus, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang terfokus hanya di satu desa, sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Selain itu, data yang diperoleh bersumber dari narasi subjektif informan, dan penelitian belum menelaah dampak konseling farmasi secara longitudinal dalam memengaruhi *outcome*

stunting jangka panjang. Keterbatasan serupa juga dicatat dalam kajian terbaru di Indonesia Timur, yang menegaskan bahwa riset berbasis komunitas adat cenderung kontekstual, bergantung pada perspektif partisipan, serta membutuhkan studi lanjutan untuk mengukur dampak intervensi farmasi komunitas secara berkelanjutan (Beal, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan stunting di desa Kesetnana sangat dipengaruhi oleh rendahnya literasi masyarakat terhadap fungsi suplemen sebagai intervensi preventif 1000 HPK serta kuatnya norma budaya dan hierarki keputusan keluarga. Temuan ini serupa dengan studi di Indonesia Timur, namun riset ini memiliki kebaruan pada penegasan minimnya konseling farmasi komunitas dalam rasionalisasi penggunaan suplemen. Pencegahan stunting memerlukan model edukasi gizi mikro yang sensitif budaya, berulang, dan berbasis contoh keseharian, yang disampaikan bersama tokoh adat dan pemuka agama sebagai pembawa pesan terpercaya. Farmasis perlu menjalankan peran konseling aturan pakai dan manajemen efek samping ringan, terutama pada TTD dan vitamin pranatal, serta mendampingi ibu melalui Posyandu dan kunjungan rumah. Ucapan terima kasih disampaikan kepada otoritas desa, Puskesmas, kader Posyandu, tokoh adat, dan tenaga farmasi yang mendukung proses penelitian dan penulisan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada Universitas Citra Bangsa sebagai institusi akademik pendukung. Apresiasi juga diberikan kepada masyarakat dan perangkat Desa Kesetnana atas bantuan dan kerja sama yang memperlancar proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqeeh, M., Suwantika, A. A., Postma, M. J., Dewi Nugrahani, A., Setyani, R. A., & Zakiyah, N. (2025). *Maternal perspectives on multiple micronutrient supplementation (MMS) in Indonesia: A cross-sectional study of knowledge, attitudes, and acceptance*. *BMC Public Health*, 25, Article 4062. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24885-5>
- Atmadani, R. N., Akrom, A., Ananda, D., Saputri, L. Y., & Puspitasari, A. A. (2024). Supports and barriers regarding iron-folic acid supplementation adherence among anemic pregnant women in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 46–56. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v20i2.32569>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023). *Statistik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://ntt.bps.go.id/id/publication/2023/1/2/28/3b3fa5fbd11c8f1f90f3e15/statistik-kesehatan-provinsi-nusa-tenggara-timur-2023.html>

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2021). *A review of child stunting determinants in Indonesia, including maternal knowledge of animal-source protein and micronutrient needs during pregnancy*. *Maternal & Child Nutrition*, 17(4), e13201. <https://doi.org/10.1111/mcn.13201>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). *A review of child stunting determinants in Indonesia*. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide for Health and Community Research*. SAGE Publications, London.
- Dewi, R. K., Tampubolon, K. T., & Perdana, A. A. (2021). *Status gizi dan perilaku makan ibu selama kehamilan trimester pertama*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 30–39. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/10413>
- González-Fernández, D., Muralidharan, O., Neves, P. A., & Bhutta, Z. A. (2024). Associations of maternal nutritional status and supplementation with fetal, newborn, and infant outcomes in low-income and middle-income settings: An overview of reviews. *Nutrients*, 16(21), 3725. <https://doi.org/10.3390/nu16213725>
- Martini, D. E., Ekawati, H., Maghfuroh, L., Harmiadillah, S., Gumelar, W. R., & Nisa, A. (2021). *Determinants of iron supplementation (Fe) adherence among pregnant women at Puskesmas Sugio Lamongan*. *The Indonesian Journal of Health Science*, retrieved from: <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/6426>
- Miike, Y., & Yin, J. (Eds.). (2022). *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043348>
- Puspitasari, Y. D., Indarwati, R., Wahyuni, S. D., & Suraya, A. S. (2025). Community and family-based intervention strategies to prevent stunting. *CARE: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 13(2), 286–298. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/download/6613/pdf>
- Scott, P. A., Leal, M. L. G., et al. (2021). Community pharmacist-led interventions to improve preconception and pregnancy health: A systematic review. *Pharmacy*, 9(4), Article 171. <https://doi.org/10.3390/pharmacy9040171>
- United Nations Children's Fund. (2024). *Improving maternal and child nutrition for stunting prevention in Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition>
- Widya, R., van der Pligt, P., Willcox, J. C., Willcox, J. A., & Worsley, A. F. (2021). Sources of nutrition information for Indonesian women during pregnancy: How information is sought and provided. *Public Health Nutrition*, 24(7), 2058–2067. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10195349>
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistics 2023: Monitoring health for the SDGs*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240074323>.